

Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru pada Kedisiplinan Siswa

Andina Larasati^{1✉}, Anisa Putri², Lisa Alfira Andini³, Nia Anjunita Sari Purba⁴, Sri Muallimah⁵, Jamaluddin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

✉ corresponding author
andinalarasati9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi kompetensi pedagogik guru pada kedisiplinan siswa dengan mengelola kelas secara holistik dan tantangan dalam pengimplementasiannya. Peran pedagogik guru di kelas sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa secara interaktif. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada narasumber, observasi di lapangan, dokumentasi, kemudian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin melalui pemahaman karakter siswa, penerapan aturan yang jelas, dan penciptaan atmosfer positif, meskipun tantangan seperti keberagaman karakter, kurangnya kesadaran tanggung jawab akademik, dan dukungan keluarga perlu diatasi dengan strategi pengajaran yang adaptif. Perbedaan tingkat kedisiplinan antar kelas juga menuntut penyesuaian pendekatan agar semua siswa memahami pentingnya disiplin dalam proses belajar.

Kata kunci: Implementasi, Pedagogik Guru, Kedisiplinan, Siswa

Abstract

This study aims to understand the implementation of teacher pedagogical competence on student discipline by managing the class holistically and the challenges in its implementation. The teacher's pedagogical role in the classroom is very crucial in creating a conducive learning atmosphere. Teachers not only act as conveyors of material, but also as facilitators who accompany the student learning process interactively. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through direct interviews with resource persons, field observations, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that teacher pedagogical competence is very important in creating a disciplined learning environment through understanding student character, implementing clear rules, and creating a positive atmosphere, although challenges such as character diversity, lack of awareness of academic responsibility, and family support need to be addressed with adaptive teaching strategies. Differences in the level of discipline between classes also require adjustments to the approach so that all students understand the importance of discipline in the learning process.

Keywords: Implementation, Teacher Pedagogy, Discipline, Students

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki masing-masing peserta didik. Demikian besar tugas dan tanggung jawab guru, sehingga dibutuhkan sikap dan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru yang profesional harus memiliki 4

kompetensi antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Nurdin & Andriantoni, 2022). Untuk mencapai guru profesional memerlukan proses yang cukup panjang, sesuai dengan pasal 20 UU No 14 tahun 2005 bahwa dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, guru berhak: (a) Merencanakan pembelajaran. (b) Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, (c) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. (d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika. (e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, dan (1) Memiliki kemampuan dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Guru dalam era digital ini seperti suatu profesi yang mengharapkan tanda jasa, padahal guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Namun sekarang sebagian besar guru tidak bisa menguasai anak didiknya dengan baik dan mereka lalai dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa (Dakhi, 2021).

Sebagian besar siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang diperuntukkan bagi mereka, sehingga mereka merasa kedisiplinan itu adalah beban dan merasa sulit untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di kelas atau sekolah. Namun, jika siswa mengerti dan sadar akan pentingnya kedisiplinan, maka mereka tidak akan terbebani bahkan siswa akan senang mengikuti aturan tersebut. Adapun aturan yang diperuntukkan kepada siswa bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur dan disiplin. Seorang guru harus bisa menerapkan kedisiplinan bagi dirinya serta anak didiknya dan seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik serta mampu menerapkan kedisiplinan. Namun, jika seorang guru tidak mampu menunjukkan disiplin dengan baik, maka kedisiplinan yang diterapkan pada siswa tidak akan berhasil. Oleh karena itu guru merupakan faktor pendorong yang besar dalam kedisiplinan siswa baik pada saat pembelajaran maupun tidak. Disiplin adalah sebuah sikap wajib, harus dimiliki oleh setiap individu terutama komunitas sekolah. Kedisiplinan dapat menjadi penentu berhasil atau tidaknya tujuan atau visi misi di suatu sekolah dan ruang lingkup yang lebih luas yaitu tujuan pendidikan nasional (Munawir, Najib, & Aini, 2023).

Peran pedagogik guru di kelas sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa secara interaktif. Di kelas, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, memberikan penjelasan yang sistematis, serta melibatkan siswa dalam diskusi dan aktivitas praktis. Melalui pendekatan pedagogik yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sehingga mereka dapat lebih memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2017).

Ketidaksiplinan siswa di kelas sering kali muncul dalam berbagai bentuk yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Beberapa contoh ketidaksiplinan tersebut antara lain keterlambatan masuk kelas, penggunaan gadget secara tidak semestinya, berbicara tanpa izin, serta kurangnya perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Semua bentuk ketidaksiplinan ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan mempengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menerapkan aturan kedisiplinan dan memberikan pembinaan secara berkesinambungan (Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di kelas atau sekolah. Faktor internal seperti motivasi belajar, pemahaman terhadap nilai-nilai disiplin, serta kemampuan untuk mengelola emosi memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan. Lingkungan keluarga yang mendukung dan menerapkan disiplin dengan baik cenderung menghasilkan siswa yang lebih disiplin di sekolah. Sebaliknya, jika siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan atau disiplin, mereka mungkin akan menunjukkan perilaku yang kurang baik di sekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat signifikan; siswa sering kali terpengaruh oleh perilaku teman-teman mereka. Terakhir, sikap guru dalam menerapkan disiplin juga berperan penting; jika guru tidak konsisten atau tidak tegas dalam menegakkan aturan, siswa mungkin akan merasa bahwa kedisiplinan itu tidak penting. Kombinasi antara faktor-faktor tersebut menuntut peran aktif guru dalam mengidentifikasi masalah serta merancang strategi

intervensi yang tepat agar tercipta suasana belajar yang teratur dan mendukung perkembangan akademik siswa (Sopian, 2016).

Guru, sebagai pilar utama dalam proses pendidikan, harus mampu mengintegrasikan peran pedagogik yang efektif dengan penerapan kedisiplinan yang konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketidaksiplinan siswa yang beragam, serta berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku mereka, menuntut adanya sinergi antara guru, siswa, dan seluruh pihak terkait. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru secara individual, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola dan mengatasi dinamika kelas secara holistik.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada narasumber, observasi di lapangan, dokumentasi, kemudian studi pustaka dalam mendukung dan memperkuat penelitian. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data kualitatif yang menggambarkan, menyederhanakan, dan menyajikan data (Suluh & Bitu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kompetensi Pedagogik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Disiplin

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai peran kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan lingkungan belajar menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat penting untuk memahami karakteristik masing-masing peserta didik, karena setiap anak memiliki beragam sifat, kemampuan, cara bersikap, dan pengetahuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita perlu mengenali setiap tipikal anak secara mendetail. Pengelolaan kelas yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana anak-anak merasa nyaman saat menjalani proses belajar.

Dalam menyampaikan materi, penting untuk menggunakan pendekatan yang menarik. Terkadang, bahasa dalam buku pelajaran terkesan baku. Oleh karena itu, kita perlu menyajikan materi dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih sederhana, sehingga mudah dipahami oleh siswa-siswa yang masih berada di usia belasan tahun. Cara kita berinteraksi dengan mereka harus berbeda dibandingkan dengan siswa yang lebih dewasa, seperti di tingkat SMA. Di samping itu, kita juga harus menanamkan disiplin kepada mereka, misalnya dengan mengajarkan pentingnya masuk kelas tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, dan melaksanakan evaluasi belajar seperti ulangan dan refleksi. Dalam proses evaluasi, siswa akan diberikan soal atau tugas untuk mengukur pemahaman mereka, sementara refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana materi dipahami, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada.

Strategi Pengajaran dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan penjelasan Ibu Fitri, terdapat strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan disiplin siswa di kelas. Metode pertama adalah penetapan aturan yang jelas. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menetapkan peraturan yang tegas, seperti larangan untuk datang terlambat dan kewajiban menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan, serta penerapan konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Konsekuensi yang diterapkan tidaklah terlalu berat, tetapi lebih bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan menekankan pentingnya sikap disiplin. Dengan cara ini, diharapkan konsekuensi tersebut dapat membantu memperluas pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Peraturan merupakan aturan pokok yang wajib diikuti oleh para siswa. Ini berfungsi sebagai acuan atau norma. Disiplin, di sisi lain, adalah sekumpulan pedoman yang perlu diterapkan dalam situasi atau gaya hidup tertentu. Dengan demikian, demi mempertahankan ketertiban di dalam kelas, ketentuan dan peraturan adalah hal yang diharapkan untuk ditaati oleh siswa. Hukuman berfungsi sebagai tindakan terakhir terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa secara berulang setelah

diberikan informasi, teguran, dan peringatan. Sebenarnya, hukuman diterapkan berdasarkan dua prinsip dasar, yaitu hukuman diberikan sebagai respons terhadap pelanggaran yang terjadi, yaitu kesalahan yang telah dilakukan. Serta, tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya pelanggaran dengan menerapkan sanksi. Oleh karena itu, pembelajaran disiplin tercakup dalam hukuman yang diberikan kepada siswa di sekolah, alih-alih hanya memberikan hukuman semata (Kurjum, 2021).

Strategi kedua yang dijelaskan oleh Ibu Fitri adalah menciptakan atmosfer belajar yang positif. Seorang guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung dan nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan fokus dan merasa dihargai baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dengan pengajar. Suasana kelas yang menyenangkan dapat diciptakan dengan beragam cara, seperti menjalin koneksi yang dekat antara pengajar dan siswa serta menciptakan komunikasi yang transparan. Dengan merancang interaksi yang menarik dan positif, siswa akan lebih bersemangat untuk ikut dalam proses pembelajaran. Di samping itu, mengapresiasi perilaku yang baik juga sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung. Saat siswa merasakan pengakuan untuk usaha dan pencapaian mereka, baik yang besar maupun yang kecil, mereka cenderung lebih berhasrat dalam belajar. Peran dukungan emosional dalam membentuk lingkungan belajar yang positif sangatlah penting. Melalui pujian yang tulus dan perhatian terhadap keperluan siswa, pengajar dapat membuat mereka merasa aman dan didukung. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu perkembangan kesejahteraan emosional mereka. Dengan demikian, menciptakan lingkungan belajar yang positif adalah langkah strategis untuk mendukung keberhasilan akademis dan sosial siswa di kelas (Marlina, Dewi, & Yuliantoro, 2022).

Tantangan dalam Mengintegrasikan Kompetensi Pedagogik untuk Mengelola Kedisiplinan Siswa

Tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik untuk mengelola kedisiplinan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PPKn di MTsN 1 Medan, Ibu Fitri, meliputi beberapa aspek. Pertama, adanya keberagaman karakter siswa yang mencakup perbedaan kemampuan, mulai dari yang kurang, sedang, hingga lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakter setiap siswa secara individu dengan mengamati perkembangan mereka dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya. Kedua, kurangnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab akademik, seperti tidak mengerjakan tugas dan sering lupa membawa buku pelajaran. Ketiga, pengaruh lingkungan yang dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses belajar siswa, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Keempat, keterbatasan sumber daya, termasuk fasilitas pendidikan di sekolah serta kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembelajaran. Terakhir, rendahnya motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak, sehingga siswa kurang memiliki dorongan untuk belajar dengan disiplin.

Semua tantangan ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pedagogik yang efektif dalam membina kedisiplinan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulpah Nupusiah dkk yang berjudul "Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa" menjelaskan tantangan utama dalam mengintegrasikan kemampuan pedagogik untuk menangani disiplin siswa mencakup berbagai faktor. Salah satu di antaranya adalah minimnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin, yang tampak dari kebiasaan keterlambatan mereka dalam bersekolah, ketidakpatuhan terhadap peraturan, dan rendahnya kepatuhan terhadap regulasi akademis. Di samping itu, latar belakang keluarga juga berperan dalam menurunkan tingkat disiplin, terutama ketika orang tua tidak cukup aktif dalam mendorong anak-anak mereka untuk taat pada aturan yang ada di sekolah. Manajemen kesiswaan di institusi pendidikan berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut melalui berbagai inisiatif, seperti penyuluhan mengenai ketentuan aturan, pengawasan dalam berpakaian, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka yang bertujuan untuk mengasah disiplin dalam beragam aspek. Namun, kendala dalam pelaksanaan hukuman yang efektif dan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah tetap menjadi penghalang dalam membangun kedisiplinan siswa secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang solid antara pengajar, institusi pendidikan, dan orang tua untuk menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter disiplin pada para siswa (Nupuslah, Aditya, & Dewi, 2023)

Strategi dalam Mengatasi Perbedaan Kedisiplinan Siswa

Dalam penelitian kami, kami mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik untuk mengelola kedisiplinan siswa. Tantangan ini sangat beragam dan mempengaruhi cara guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pertama, perbedaan kedisiplinan antara siswa kelas 8 dan kelas 9 menjadi salah satu fokus perhatian. Siswa kelas 8 sering kali masih dalam proses penyesuaian dengan aturan dan lingkungan sekolah yang lebih ketat dibandingkan siswa kelas 9. Di kelas 9, anak-anak cenderung lebih matang dan lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini membuat guru harus menerapkan pendekatan yang berbeda dalam mengelola kedisiplinan di antara kedua kelompok ini, agar setiap siswa merasa dipahami dan didorong untuk berperilaku disiplin. Selanjutnya, kami menemukan bahwa ada siswa yang memiliki kemampuan akademik yang sangat baik, tetapi kurang disiplin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa seperti ini sering kali menjadi perhatian khusus bagi guru. Meskipun mereka mampu mencapai nilai tinggi dalam ujian, perilaku mereka yang tidak disiplin dapat mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, mereka mungkin berbicara saat guru menjelaskan materi atau tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Ini menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga berusaha membangun kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Keterbatasan waktu dan ruang juga merupakan masalah yang signifikan.

Dalam banyak kasus, waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi pelajaran sangat terbatas. Guru sering kali harus mengejar kurikulum yang padat, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk memberi perhatian khusus pada pengelolaan kedisiplinan. Ruang kelas yang kecil dan padat juga dapat menyulitkan guru dalam mengawasi semua siswa secara efektif. Dalam situasi seperti ini, guru harus mencari strategi yang efisien untuk menegakkan kedisiplinan, seperti menetapkan aturan yang jelas dan memberikan konsekuensi yang konsisten. Tantangan lain yang kami temui adalah dalam memberikan penilaian kepada siswa dari segi sikap atau karakter, serta prestasi akademik dan non-akademik. Penilaian ini sangat penting karena membantu guru memahami perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun, penilaian sikap dan karakter sering kali subjektif dan bisa berbeda dari satu guru ke guru lainnya. Hal ini membuatnya sulit untuk memberikan umpan balik yang adil dan konstruktif kepada siswa. Guru perlu menciptakan rubrik penilaian yang jelas dan terukur agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Kami juga menemukan bahwa banyak siswa, terutama laki-laki, cenderung melanggar aturan saat meminta izin untuk keluar kelas. Mereka sering kali menggunakan izin tersebut sebagai kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mendidik siswa tentang tanggung jawab dan disiplin. Guru dapat melakukan pendekatan dengan menjelaskan pentingnya izin keluar kelas dan dampaknya terhadap proses belajar.

Lebih jauh lagi, interaksi antar siswa di luar kelas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Ketika siswa berkumpul, mereka mungkin terpengaruh oleh perilaku teman sebaya yang kurang disiplin. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya mengawasi perilaku siswa di dalam kelas, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan mereka di luar kelas, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi. Tantangan ini menuntut guru untuk terus beradaptasi dan mencari cara yang inovatif dalam pendekatan mereka. Misalnya, mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai aturan kelas. Dengan cara ini, siswa bisa merasa memiliki tanggung jawab terhadap kedisiplinan mereka sendiri. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik untuk mengelola kedisiplinan siswa sangat kompleks. Namun, dengan pemahaman yang mendalam dan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek, baik akademis maupun karakter. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam suasana yang disiplin dan positif.

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan kompetensi pedagogik guru yang berhubungan dengan disiplin siswa, yang dipengaruhi oleh beragam karakter dan latar belakang keluarga, terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan. *Pertama*, pendekatan individual sangat diperlukan. Setiap siswa membawa keunikan tersendiri dari latar belakangnya, sehingga penting bagi guru untuk mengenali dan memahami karakteristik masing-masing siswa. Misalnya,

guru dapat melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan siswa guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keluarga mereka. *Kedua*, penerapan metode pembelajaran interaktif juga sangat bermanfaat. Dalam waktu yang terbatas di kelas, guru dapat menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau permainan edukatif, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. *Ketiga*, penerapan sistem reward dan punishment yang jelas juga penting. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, guru dapat memotivasi siswa lainnya untuk meniru perilaku positif tersebut. *Keempat*, penilaian yang objektif dan holistik juga dapat membantu mengatasi masalah dalam penilaian yang kurang adil. Guru sebaiknya menggunakan rubrik penilaian yang tidak hanya memperhitungkan aspek akademis, tetapi juga perilaku dan kedisiplinan siswa. *Terakhir*, penguatan komunikasi dengan orang tua adalah aspek yang tak kalah penting. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Guru bisa mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak mereka secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin. Guru harus memahami karakteristik dan perbedaan tiap siswa secara mendetail agar dapat merancang strategi pengajaran yang efektif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengelola kelas secara optimal untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, penerapan aturan yang jelas, konsistensi dalam pemberian konsekuensi, serta penciptaan atmosfer positif di kelas terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sedikit. Keberagaman karakter siswa, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab akademik, keterbatasan sumber daya, dan dukungan dari lingkungan keluarga menjadi faktor-faktor penghambat yang memerlukan penyesuaian strategi pengajaran. Perbedaan tingkat kedisiplinan antara kelompok siswa, seperti antara kelas 8 dan 9, juga menuntut guru untuk mengadaptasi pendekatan yang berbeda agar setiap siswa dapat meresapi pentingnya disiplin dalam proses belajar.

Upaya mengintegrasikan kompetensi pedagogik dalam pengelolaan kedisiplinan harus diimbangi dengan strategi pengajaran yang adaptif dan holistik. Guru tidak hanya perlu menerapkan aturan dan memberikan sanksi, tetapi juga harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa serta mengapresiasi setiap upaya perbaikan perilaku. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga tumbuh dengan karakter disiplin yang kuat. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin bergantung pada sinergi antara kompetensi pedagogik guru, penerapan strategi pengajaran yang tepat, dan kolaborasi antara sekolah serta orang tua. Dengan demikian, guru sebagai agen utama pendidikan harus terus mengembangkan diri dan berinovasi dalam mengelola kelas agar setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya dalam suasana yang tertib dan mendukung perkembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, A. S. (2021). Peningkatan Disiplin Siswa dengan Kompetensi Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 131-143.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Falah*, 17(32), 274-285.
- Kurjum, M. (2021). *Etika Profesi Pendidikan*. Surabaya: Pena Cendikia Pustaka.
- Marlina, A., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2), 58-72.
- Munawir, Najib, F., & Aini, G. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Organisasi Profesi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 442-446.
- Npuslah, U., Aditya, R., & Dewi, D. S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK Ma'arif Cijulang). *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10-16.
- Nurdin, S., & Andriantoni. (2022). *Profesi Keguruan*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261-1268.
- Suluh, M., & Bitu, Y. S. (2021). Peningkatan Peningkatan Keterampilan Analisis Data Deskriptif dan Inferensial melalui Pelatihan Microsoft Excel dan Aplikasi SPSS. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 461-465.